

Livabilitas Ruang Publik di Kawasan Jakabaring Sport City

Livability of Public Spaces in Jakabaring Sport City Area

Budianto, Ahmad Sarwadi

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada
Jl. Grafika no.2, Fakultas Teknik, Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Email: cikgubudianto@gmail.com

[Diterima 15/10/2021, Disetujui 30/11/2021, Diterbitkan 31/12/2021]

Abstrak

Jakabaring Sport City (JSC) adalah sebuah kawasan baru yang di desain menjadi pusat kegiatan wisata dan olah raga di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Keberadaan JSC menjadi magnet bagi penyelenggara even-even olahraga berskala nasional maupun internasional serta memberi dampak yang sangat besar bagi Kota Palembang. Salah satu masalah yang ditemukan adalah minimnya aktivitas di kawasan saat tidak adanya even olah raga di kawasan. Faktor yang mempengaruhi tingkat livabilitas adalah kenyamanan, aksesibilitas, fungsi dan aktivitas, sosiabilitas, ekonomi dan perawatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat livabilitas ruang publik di kawasan Jakabaring Sport City. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa livabilitas ruang publik dalam keadaan buruk dengan nilai skor penilaian 2,89. Faktor yang sangat berpengaruh pada buruknya penilaian livabilitas adalah aksesibilitas dengan rata-rata penilaian 2,79. Penilaian buruk ini dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana yang mendukung kenyamanan aksesibilitas di dalam kawasan dalam keadaan buruk. Faktor lain yang mempengaruhi buruknya penilaian livabilitas adalah kondisi pedagang kaki lima yang tidak tertata dan buruknya perawatan fasilitas publik di kawasan. Aktivitas dan fasilitas pedagang kaki lima di kawasan berpengaruh buruk pada kenyamanan visual dengan penilaian 2,76. Pengamatan lapangan juga menemukan bahwa kondisi fasilitas dan utilitas tidak terawat dan tidak nyaman digunakan sehingga juga mempengaruhi buruknya penilaian pada faktor perawatan dan utilitas. Secara akumulatif kondisi tersebut berpengaruh pada buruk nilai livabilitas ruang public di Kawasan JSC.

Kata kunci: livabilitas, Jakabaring Sport City, ruang publik

Abstract

Jakabaring Sport Center (JSC) is a new area designed to be the center of tourism and sports activities in Palembang, South Sumatra. Its existence has become a magnet for organizers of national and international sports events which in the end will give a huge impact to the development of Palembang. One of the problems faced is the lack of activities in the area when there are no sports events conducted. Factors affecting the livability level are comfort, accessibility, function and activity, sociability, economics and maintenance. This study aims to determine public space livability level in Jakabaring Sport City. Quantitative and qualitative methods were used in this study. Results showed that the public space livability was in a bad condition with an assessment score of 2.89. The most influential factor on the poor livability assessment was due to accessibility with an average score of 2.79. This poor assessment was influenced by facilities and infrastructure supporting accessibility convenience in the area which is in poor condition. Other factors affecting the poor livability assessment were the unorganized condition of street vendors and poor maintenance of public facilities in the area. The activities and facilities of street vendors in the area also gave a bad effect on visual comfort with a score of 2.76. Field observations also found that facilities and utilities were not well maintained and uncomfortable to use so that it also affected the poor assessment of maintenance and utility factors. Cumulatively, these conditions have resulted in a negative effect on the livability value of public spaces in the JSC area

Keywords: livability, Jakabaring Sport City, public space

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Berlangsungnya mega event olahraga membawa dampak positif bagi perkembangan sebuah kota. Dampak yang sangat signifikan dari event besar tersebut adalah sektor ekonomi dan pariwisata. Menurut Chalip (2014) dan Fairley *et al.*, (2016), perhelatan mega event olahraga dapat menarik banyak pengunjung yang akan menghabiskan sebagian besar uang mereka selama acara berlangsung di tempat berlangsungnya event olahraga.

Jakabaring Sport City (JSC) merupakan pusat olahraga yang digunakan untuk menyelenggarakan event-event besar berskala nasional maupun internasional dengan area seluas 362 Hektar. Selain wilayahnya yang luas, ketersediaan fasilitas yang memadai membuat JSC kerap dijadikan ajang olahraga internasional. Setidaknya ada 16 venue olahraga yang sering digunakan untuk kejuaraan olahraga bertaraf internasional.

Menurut Prof. Dr. Bambang P.S. Brodjonegoro dampak ekonomi penyelenggaraan Asian Games di Sumsel mencapai Rp 18,5 T. Untuk tambahan wisatawan dari luar Palembang sebanyak 175.029 orang, wisatawan di Palembang naik 68,69%. "Pendapatan Daerah Bruto (PDB) Sumsel naik 0,47% atau Rp 1,4 Triliun. Penambahan PDB riil Sumsel 2015-2018 sebesar Rp 4,2 Triliun. Kesempatan kerja selama 2015-2019 dari Asian Games sebesar 51.500 orang dan output perekonomian Sumsel bertambah Rp 11,1 Triliun. Sedangkan peningkatan sektor rekreasi dan hiburan sebesar 34,92%, hotel sebesar 7,57%, konstruksi naik 1,83% (Kemenkominfo, 2019).

Ruang publik adalah ruang yang terbentuk atau didesain sedemikian rupa sehingga dapat menampung sejumlah besar orang untuk melakukan aktivitas yang bersifat publik (Ching, 1997). Livabilitas ruang publik adalah daya hidup (*live*) sebuah ruang publik yang memberikan kenyamanan bagi penggunanya, baik dari sisi kenyamanan fisik, visual, mental dan sosial. Prinsip utama dari konsep livabilitas adalah kenyamanan, keramahan, kemudahan akses, fungsi ruang dan keanekaragaman aktivitas, ekonomi dan perawatan. Menurut American Association of Retired Persons (AARP) *Livability Index* (2015) *liveability* adalah sebuah upaya mewujudkan lingkungan yang nyaman untuk memenuhi berbagai kebutuhan orang di dalamnya, seperti bepergian dengan berjalan kaki, bersepeda, mengakses tempat perbelanjaan, taman, dan menggunakan transportasi publik berbasis transit.

Seperti beberapa kota lain yang digunakan untuk event olahraga besar, ramainya pengunjung yang datang ke kawasan JSC hanya saat berlangsungnya event. Setelah event selesai, kawasan kembali sepi dan tidak banyak aktivitas di dalamnya. Selain faktor keberlanjutan aktivitas, salah satu masalah yang ditemukan adalah aksesibilitas yang sulit menuju kawasan JSC. Tidak terdapat transportasi publik yang secara kontinyu dan terjadwal mengantarkan pengunjung ke dalam kawasan JSC. Bahkan kendala transportasi banyak di keluhkan saat Asian Games berlangsung (tirto.id 28/08/2018).

Saat tidak adanya event olahraga, transportasi menuju JSC hanya sampai di luar kawasan dan menyebabkan orang yang datang menggunakan transportasi publik harus berjalan kaki untuk bisa sampai pada tempat yang di tuju. Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini bermaksud untuk mengukur tingkat livabilitas ruang publik dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Livabilitas

Livabilitas adalah sebuah kondisi yang menggambarkan kualitas hidup pengguna ruang yang mencakup kualitas lingkungan, keamanan, keterjangkauan, kedekatan (*Neighbourhood*), kenyamanan, dan ketersediaan ruang publik seperti taman, ruang terbuka, jalur pedestrian, restoran, dan pertokoan yang bisa melayani kebutuhan pengguna ruang untuk meningkatkan kesejahteraan penggunaannya (Wheeler 2001).

Sependapat dengan Wheeler, Balsas (2004) mendefinisikan *liveability* sebagai kemampuan sebuah ruang untuk mempertahankan dan meningkatkan kelangsungan hidup orang di dalamnya. Ia menambahkan bahwa ruang dengan livabilitas yang baik harus aman, bersih, indah, berdampak signifikan pada perkembangan ekonomi, terjangkau untuk semua

orang, dikelola secara efisien, memiliki infrastruktur yang baik, memudahhi pertunjukan dan kegiatan budaya, memiliki banyak taman, mengoptimalkan transportasi publik, dan memiliki tingkat kesetaraan sosial yang tinggi.

Project for Public Space (PPS), (2005) juga menyebutkan untuk meningkatkan daya hidup sebuah ruang (*liveable*) paling tidak memiliki empat kriteria ruang yang terdiri dari : Kenyamanan dan imejibilitas, aksesibilitas dan linkage, fungsi ruang dan aktifitas, dan sosiabilitas. Menurut Pasch (2015), indikator livabilitas di kategorikan ke dalam lima dimensi utama yaitu (I) kenyamanan, (II) akses, (III) fungsi, (IV) pemeliharaan, dan (V) kemampuan bersosialisasi.



Gambar 1. PPS (2005)

Dimensi Livabilitas Kenyamanan

Dimensi kenyamanan menggambarkan lingkungan yang membuat pengguna ruang untuk santai, relaksasi, rekreasi dan menikmati kenyamanan yang disediakan melalui bangku-bangku, kesejukan pepohonan, rumput, bunga serta air mancur atau permainan air. Dimensi kenyamanan juga berbicara tentang keamanan dan pemeliharaan lingkungan. Ruang publik yang bersih dan aman dengan pencahayaan yang baik di malam hari, akan menambah kenyamanan ruang yang akan membuat orang dapat beraktifitas dengan nyaman hingga malam hari (Wheler, 2001, Balsas 2004). Dimensi livabilitas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Dimensi livabilitas

Wheler (2001)	Balsas (2004)	PPS (2005)	Leby dan Hasyim (2010)	Paasch (2015)
Keamanan	Kawasan aman, bersih, indah,	Keterhubungan ruang	Ruang terbuka publik	Kenyamanan
Kenyaman	Perkembangan ekonomi,	Optimalisasi pejalan kaki	Interaksi aktif	Aksesibilitas
Ruang terbuka hijau	Terjangkau untuk semua orang,	Mudah diakses	Imejibilitas kawasan	Fungsi ruang
Walkability	Infrastruktur yang baik,	Aman, Bersih, Rindang,	Kenyamanan	Perawatan
Transportasi publik	Dikelola secara efisien,	terdapat tempat duduk	Keamanan	Sosiabilitas
Interaksi sosial	Mewadahi kegiatan budaya,	Ruang multi fungsi aktivitas	Aksesibilitas	
Ruang kegiatan jual beli	Transportasi publik	Interaksi aktif pengunjung	Peluang ekonomi	

Aksesibilitas

Akses dan linkage menggambarkan akses fisik, visual, dan virtual. Akses fisik dan visual ke suatu tempat harus dirancang bebas hambatan dan terlihat dari kejauhan, Ketersediaan transportasi publik yang nyaman, ketersediaan jalur Pejalan kaki serta fasilitas yang nyaman bagi pengendara sepeda. Pengguna mobil dan angkutan umum harus melewati ruang dengan hak yang sama (PPS, 2005). Akses virtual yang dimaksud adalah kemampuan sebuah ruang untuk menyediakan layanan koneksi internet yang baik untuk memudahkan interaksi satu sama lain. Menurut Rubulotta (2013) bahwa aksesibilitas dapat didefinisikan sebagai kemudahan mencapai peluang (kegiatan dan tujuan, barang, dan jasa). Lebih khusus lagi, aksesibilitas juga dapat diartikan sebagai potensi untuk berinteraksi (Hansen 1959).

Aksesibilitas yang baik akan membuat seseorang mudah bergerak dari suatu tempat (origin) ke tempat yang di tuju (destination). Aksesibilitas yang nyaman menjadi pendorong terciptanya banyak aktivitas di sebuah kawasan. Menurut Barton (2003) dalam Raniasta (2015), terdapat lima kriteria untuk merancang jaringan kendaraan dengan aksesibilitas yang baik.

- Keterhubungan (*connectivity*)
Jaringan jalan harus mudah diakses dengan berjalan kaki dan saling terhubung secara jelas dan terhubung langsung dengan transportasi publik.
- Kemudahan (*convenience*)
Terdapat Rute yang terhubung secara aman, nyaman dan dilengkapi fasilitas bagi kaum difabel.
- Kenyamanan (*comfortability*)
Jalur mudah dilalui, tanpa intervensi fungsi lain, dan Memiliki kualitas yang nyaman bagi semua pengguna.
- Keramahan (*convivial*)
Tersedia ruang untuk bertemu dan berbincang singkat.
- Keterlihatan (*conspicuousness*), rute-rute utama jalur harus jelas sehingga mudah ditemukan.

NZ Transport Agency (2009) pedestrian planning and design guide menyebutkan *walkability* adalah kondisi sejauh apa suatu lingkungan memiliki kesan ramah lingkungan terhadap para pejalan kaki. Victoria Transport Policy Institute (2010) mengemukakan *walkability* memiliki beberapa parameter, yakni kualitas fasilitas, konektivitas jalur, kondisi jalan, pola tata guna lahan, dukungan masyarakat, kenyamanan, serta rasa aman saat berjalan.

Dimensi Sosial

Ruang yang bisa menjadi ruang belajar sosial bagi anak-anak, memelihara keterampilan kognitif mengurangi kejahatan, memelihara hubungan kedekatan sesama tetangga, menyediakan tempat untuk acara sosial, menyediakan tempat untuk pertukaran sosial dan mendukung kehidupan sosial masyarakat. Carmona *et al.* (2008).

Beberapa pengertian dimensi sosial dari beberapa ahli antara lain sebagai tempat bagi masyarakat melakukan kegiatan fungsional maupun ritual dalam suatu ikatan komunitas (Carr, 1992), tempat bermain, tempat berolahraga tempat komunikasi sosial, sebagai ruang terbuka hijau (Hakim, 1993) dan Carmona *et al.*, (2008).

Fungsi, Aktivitas dan Pemeliharaan

Dimensi fungsi dan aktivitas dilihat dari sejauh mana ruang tersebut bisa mengakomodir berbagai kegiatan yang disebutkan pada dimensi pertama dan kedua. Ruang dengan tingkat livabilitas yang baik menawarkan berbagai kegiatan dalam satu ruang. Dimensi pemeliharaan berbicara tentang cara merawat dan mempertahankan kualitas Ruang publik yang bersih, aman dan nyaman dengan segala fasilitas yang dibutuhkan.

Ekonomi

Dimensi ekonomi memiliki makna ruang publik yang ramai dapat memberikan dampak positif pada harga properti meningkatkan perdagangan komersial, kinerja ekonomi regional (Frontier Economics 2004), nilai tanah dan investasi (Luther dan Gruehn, 2001) dan (Phillips, 2000) dalam carmona et all (2008). Dalam radius 500 m dari pusat aktivitas terdapat tempat untuk mendapatkan sumber makanan yang dibutuhkan (ITDP 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian diawali dengan melakukan studi literatur untuk menemukan parameter livabilitas ruang publik. Parameter tersebut dijadikan acuan untuk mengidentifikasi kondisi di lapangan. Variabel yang menjadi penelitian disajikan pada Tabel 2. Identifikasi lapangan dilakukan dengan mengamati secara langsung dan mendokumentasikan kondisi empiris tentang kondisi ruang yang diteliti. Metode yang kedua menggunakan kuisioner untuk memperoleh tanggapan dari pengunjung kawasan. Jumlah pengunjung yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 173 orang.

Alat yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

- a. Peta situasi
Peta situasi dibuat menggunakan acuan citra satelit yang digunakan untuk mempermudah penulis dalam mengidentifikasi ruang, aktivitas, aksesibilitas dan jaringan jalan dan transportasi yang terdapat di lokasi penelitian.
- b. Kamera digital
Kamera digital digunakan untuk mendokumentasikan hasil amatan berupa kondisi fisik, jenis aktivitas, dan fasilitas yang terdapat di lokasi penelitian.
- c. Angket digital
Angket digital di gunakan untuk memperoleh informasi berupa tanggapan dari pengunjung tentang kualitas ruang berupa ketersediaan fasilitas, aktivitas dan kondisi yang menggambarkan tingkat kenyamanan ruang bagi pengunjung.

Tabel 2. Variabel penelitian livabilitas ruang publik di kawasan Jakabaring Sport City

Variabel	Parameter	Defenisi	Indikator	Metode pengumpulan data
Kenyaamanan	Kenyaamanan fisik.	Ruang publik Yang mudah dan nyaman diakses	Seeting fisik, Fasilitas tempat duduk, shelter, toilet, jaringan air bersih, tong sampah	Observasi tentang ketersediaan pepohonan, shelter, tong sampah, toilet dan air bersih serta lansekap kawasan yang memiliki daya tarik visual bagi pengunjung.
	Termal dan visual	Ruang publik yang memiliki kenyaamanan termal dan visual.	Pepohonan peneduh, landscape dan desai visual kawasan.	
Fungsi ruang dan Aktivitas	Ruang yang dapat memenuhi kebutuhan pengunjung	Ruang publik yang dapat memenuhi tujuan dan kebutuhan pengunjung.	Tersedia ruang untuk berbagai aktivitas ,aktif maupun pasif, berkelompok maupun sendirian, seperti berwisata, olahraga, dan kegiatan berkumpul bersama.	Mengidentifikasi jenis kegiatan di setiap ruang, pengguna ruang, lama waktu penggunaan ruang.
Aksesibilitas	Ketersediaan sarana dan prasarana transportasi publik yang mudah dan terjangkau serta ketersediaan jalur sepeda yang aman dan nyaman	Terciptanya ruang publik yang mudah diakses dengan mengutamakan transportasi publik, dan kendaraan non motorize.	Sistem jaringan jalan dan transportasi publik yang nyaman dan terjangkau	Mengidentifikasi jaringan jalan menuju ruang publik, layanan transportasi yang digunakan, jarak dan posisi halte dengan pusat aktivitas, serta kemudahan pengunjung mengakses layanan transportasi publik.
			Terdapat Konektifitas transportasi publik dengan jaringan jalan, dan jalur sepeda di ruang publik.	
	Walkability	Terciptanya ruang publik yang mengoptimalkan berjalan kaki, penggunaan kendaraan publik dan non motorize serta mengoptimalkan interaksi sosial di jalur pedestrian	Mudah diakses oleh kaum difabel	Mengidentifikasi jaringan, lebar, kondisi fisik dan tingkat kenyaamanan jalur pedestrian, dari titik transit menuju pusat aktivitas
			Terdapat jalur pedestrian dan sepeda yang saling terhubung, terintegrasi, mudah diakses dan selamat dari kendaraan bermotor	Mengidentifikasi ketersediaan dan jenis peneduh di jalur pedestrian
			Terdapat teduhan yang menambah kenyaamanan pengguna area pedestrian	
			Tersedianya tempat duduk untuk beristirahat dan bersantai	Mengidentifikasi jarak tempat duduk di jalur pedestrian

Variabel	Parameter	Defenisi	Indikator	Metode pengumpulan data
			Terdapat ruang yang memungkinkan adanya interaksi sosial	Mengidentifikasi ketersediaan ruang interaksi di jalur pedestrian.
			Tersedia rambu-rambu penunjuk (Signage) yang memudahkan pengunjung beraktivitas	Mengidentifikasi kelengkapan rambu penunjuk baik dari luar lokasi maupun di dalam lokasi ruang publik
Interaksi sosial	Tersedia ruang yang memudahkan interaksi sosial di ruang publik	Terciptanya ruang yang ramah anak, memiliki kesetaraan sosial, tidak membedakan SARA dan status sosial.	Ruang dan fasilitas di desain terbuka untuk umum, mudah diakses semua orang, semua kalangan dan semua usia.	Mengidentifikasi jenis kegiatan dan interaksi antar pengguna ruang dalam kawasan
Ekonomi	Terdapat ruang yang menjadi tempat jual beli bagi pengunjung	Ruang publik menyediakan area jual beli dalam upaya memenuhi kebutuhan pengunjung seperti kuliner, sovenir dan jasa yang diperlukan pengunjung.	Terdapat tempat penjualan makanan, minuman, sovenir dan kebutuhan pengunjung	Mengidentifikasi ketersediaan area jual beli, kondisi fasilitas yang ada dan kondisi visual pusat jual beli.
Perawatan	Kebersihan, kelayakan fasilitas, Peraturan	Terciptanya ruang publik dan fasilitas didalamnya yang selalu dalam keadaan siap digunakan	Terdapat petugas yang mengontrol kebersihan dan kelayakan fasilitas secara berkala.	Mengidentifikasi ketersediaan petugas kebersihan, kondisi fasilitas kebersihan dan petugas keamanan kawasan.

Penilaian responden menggunakan skala likert dengan peninalain 4 = sangat baik (SB), 3 = baik (B), 2 = buruk (BR) dan 1 = sangat buruk (SBR). Data yang diperoleh dari pengunjung dinyatakan sebagai nilai skor terhadap penilaian kondisi dilapangan menurut pengunjung. Kemudian nilai skor tersebut digunakan untuk mencari nilai rata-rata sehingga diperoleh nilai rating untuk hasil akhir penilaian livabilitasnya. Kategori penilaian pengunjung disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori penilaian pengunjung

Rating	Indek
4	SB
3,00-3,99	B
2,00-2,99	BR
1,00-1,99	SBR

Keterangan :

SB : Sangat baik
 B : Baik
 BR : Buruk
 SBR : Sangat buruk

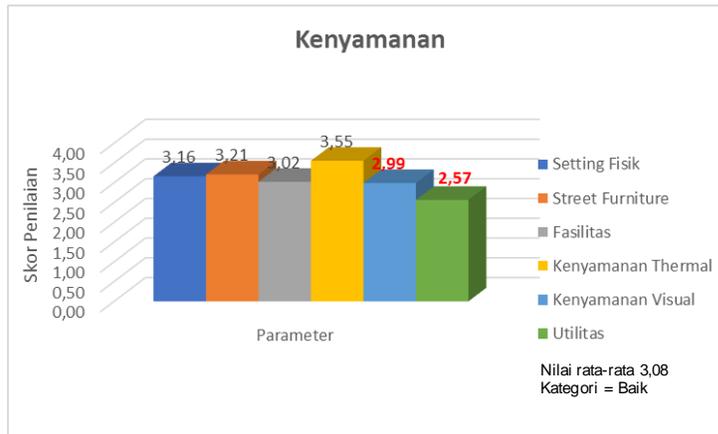
Hasil dan Pembahasan

Kenyamanan

Menurut PPS (2005) kenyamanan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas berupa tempat duduk, street furniture dan gazebo yang digunakan pengunjung untuk duduk santai di kawasan. Berdasarkan pengamatan di lapangan ditemukan data bahwa fasilitas di kawasan dalam kondisi kurang terawat, toilet yang ada tidak bisa digunakan tong sampah tidak tertata dan terawat, tidak banyak ditemukan fasilitas untuk berteduh seperti pondok atau gazebo yang bisa digunakan untuk duduk berkelompok (Gambar 2). Namun kondisi ini masih dianggap nyaman oleh pengunjung dengan penilaian 3,03 seperti tertuang dalam (Gambar 3). Hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan ruang terbuka hijau dan pepohonan yang digunakan pengunjung untuk beraktifitas. Pengguna ruang menyatakan bahwa setting fisik, thermal, street furniture dalam kondisi nyaman dengan penilaian diatas 3.0 sedangkan utilitas dalam kondisi buruk dengan penilaian 2,57. Kenyamanan visual tergolong buruk dengan penilaian 2,99. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi pedagang kaki lima yang tidak tertata sehingga menciptakan visual yang buruk. Ketersediaan fasilitas MCK di kawasan dalam kategori tidak nyaman karena sulit diakses dan tidak terbuka setiap saat. Kondisi ini sangat mempengaruhi kenyamanan karena fasilitas MCK sangat dibutuhkan pengunjung sehingga mempengaruhi buruknya penilaian utilitas dan perawatan di kawasan.



Gambar 2. Kondisi fasilitas dan street furniture (Sumber: Penulis 2021)



Gambar 3. Grafik penilaian kenyamanan dari pengunjung (Sumber: Penulis 2021)

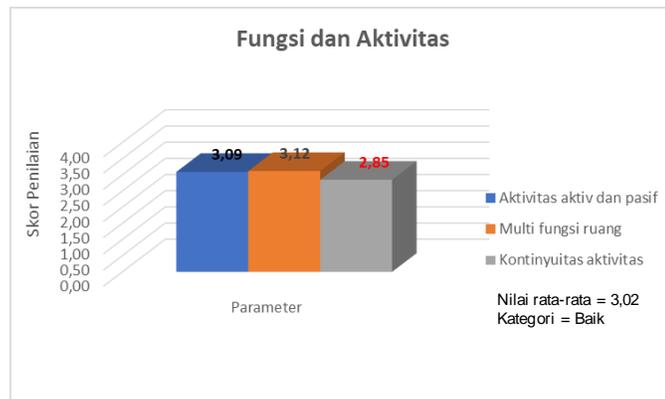
Fungsi dan Aktivitas

Berdasarkan amatan di lapangan (Gambar 4) aktivitas di tepi danau JSC terbagi menjadi 3 kelompok yaitu kegiatan aktif, pasif dan berkelompok. Kegiatan aktif mendominasi di lapangan parkir venue lapangan tembak, di sana terdapat banyak wahana permainan anak yang membuat ruang menjadi aktif. Kegiatan pasif berada di bibir danau.



Gambar 4 Fungsi ruang dan aktifitas (Sumber: Penulis 2021)

pengunjung yang datang biasanya duduk di bawah pepohonan untuk santai dan melihat pemandangan ke arah danau. Titik kegiatan berkelompok mendominasi di bawah pohon rindang berjarak sekitar 20 m dari bibir danau. Biasanya pengunjung yang datang duduk berkelompok bersama keluarga untuk berbincang dan makan bersama. Semakin banyak kegiatan yang bisa ditampung dalam sebuah ruang maka livabilitasnya dikategorikan semakin baik PPS (2005). Fungsi ruang dan aktivitas di lokasi ini tergolong baik karena bisa memwadahi kegiatan yang beranekaragam sehingga pengunjung yang datang bisa memilih berbagai aktivitas (Gambar 5). Dari grafik terlihat penilaian responden terhadap aktivitas dan fungsi ruang dalam kategori baik dengan rata-rata penilaian diatas 3,02. Penilaian buruk pada faktor fungsi dan aktifitas ada pada kontinuitas aktivitas. Penilaian ini dipengaruhi tidak tertatanya kegiatan dan event di kawasan sehingga aktivitas berjalan tidak teratur dan sporadis. Kondisi ini juga berakibat aktivitas menjadi monoton karena banyak kegiatan yang sama dalam satu kawasan.



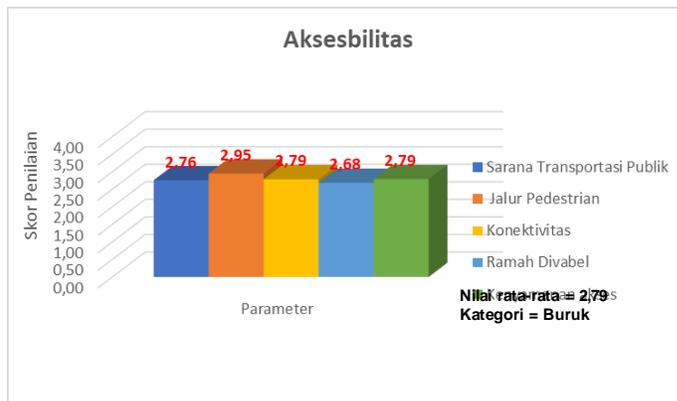
Gambar 5. Grafik Penilaian fungsi ruang dan aktivitas dari pengunjung (Sumber: Penulis 2021)

Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan hal yang sangat mempengaruhi daya hidup sebuah ruang. Kenyamanan aksesibilitas menjadi daya tarik bagi seseorang untuk melakukan pergerakan (Hansen, 1959). Berdasarkan penilaian responden aksesibilitas di kawasan JSC dikategorikan tidak nyaman. Faktor yang sangat mempengaruhi adalah tidak adanya transportasi publik yang bisa diakses menuju kawasan maupun ke luar kawasan. Hal ini menyebabkan pengunjung yang datang harus memiliki kendaraan pribadi. Selain transportasi publik, faktor yang mengurangi kenyamanan aksesibilitas adalah kondisi jalur pedestrian yang tidak memenuhi standar kenyamanan seperti terlihat pada gambar 6. Dari gambar terlihat pedestrian tidak memiliki Ram, permukaannya tidak rata dan berlubang serta bagian tepi tidak memiliki batas sehingga dapat membahayakan pengguna. Menurut peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006 asas fasilitas dan aksesibilitas di ruang publik adalah keselamatan, kemudahan, kegunaan, dan kemandirian. Hal ini banyak dikeluhkan pengunjung berdasarkan hasil analisa kuisisioner seperti tertera pada gambar 7. Dari grafik terlihat bahwa semua penilaian aksesibilitas dibawah 3.0 dengan rata-rata 2,79 yang menunjukkan penilaian aksesibilitas dalam kondisi buruk.



Gambar 6. Jalur pedestrian yang tidak memenuhi standar kenyamanan (Sumber: Penulis, 2021)



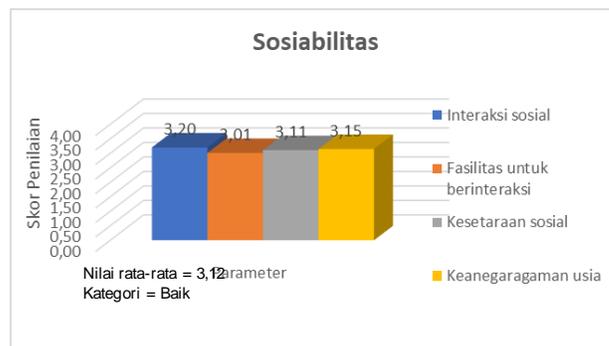
Gambar 7. Grafik penilaian aksesibilitas dari pengunjung (Sumber: Penulis 2021)

Sosiabilitas

Salah satu parameter keberhasilan ruang publik adalah kemampuan ruang untuk memwadhahi kehidupan sosial, baik fasilitas yang berupa setting fisik, maupun budaya kehidupan sosial berupa keramahan Carmona *et al.* (2008). Dari pengamatan yang dilakukan, sosiabilitas di kawasan JSC tergolong baik. Di dalam kawasan terdapat kegiatan dan ruang yang mampu menimbulkan interaksi pengunjung satu sama lain. Berikut ini disajikan beberapa temuan tentang interaksi sosial di lapangan (Gambar 8). Hal serupa juga disampaikan pengunjung melalui angket yang disebar yang disajikan pada Gambar 9. Dari grafik terlihat penilaian pengguna ruang terhadap interaksi sosial dan fasilitas yang berkaitan dengan interaksi sosial di kawasan JSC dalam kategori baik dengan penilaian rata-rata 3,12.



Gambar 8. Interaksi sosial di kawasan JSC (Sumber: Penulis 2021)



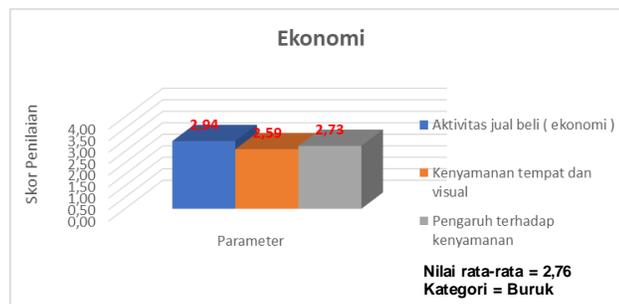
Gambar 9. Grafik penilaian tingkat sosiabilitas dari pengunjung (Sumber: Penulis 2021)

Ekonomi

Aktivitas jual beli merupakan salah satu magnet adanya aktivitas dalam kawasan. Pengunjung yang datang untuk santai dan berwisata tentunya membutuhkan makan dan minum. Menurut carmona *et all* 2008 ruang publik yang ramai dapat memberikan dampak positif pada peningkatan perdagangan komersial dan kinerja ekonomi regional. Oleh karena itu, sarana dan pra sarana perdagangan juga perlu di perhatikan kenyamanannya. Dari amatan yang dilakukan ditemukan informasi bahwa Kondisi sarana dan fasilitas jual beli di kawasan JSC dalam kondisi tidak nyaman. Di dalam kawasan tidak terdapat area kuliner maupun *food court* yang menjadi salah satu kebutuhan utama pengunjung (Gambar 10). Kondisi fisik fasilitas tidak menarik dan terlihat kumuh karena tidak ditata dan dirawat. Kenyamanan fasilitas menjadi hal yang sangat dikeluhkan oleh pengunjung melalui kuisisioner yang disebar seperti terlihat pada Gambar 11. Dari grafik terlihat bahwa pengunjung memberikan penilaian buruk pada semua aktivitas jual beli yang ada di kawasan dengan penilaian 2,94. Pengunjung juga mengeluhkan ketidaknyamanan tempat dan visual yang ada dengan penilaian 2,59. Hal tersebut juga diperkuat dengan statemen pengunjung terhadap kenyamanan aktivitas ekonomi dengan penilaian 2,73 yang menunjukkan kondisi tidak nyaman dengan rata-rata penilaian 2,76.



Gambar 10. Kondisi aktivitas jual beli di kawasan JSC (Sumber: Penulis 2021)



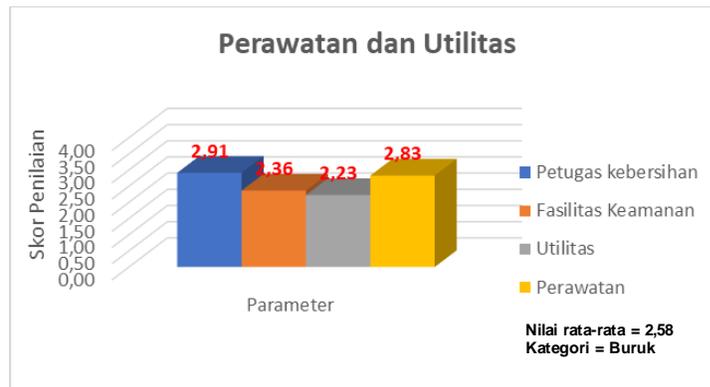
Gambar 11. Grafik penilaian aktivitas jual beli dari pengunjung (Sumber: Penulis 2021)

Perawatan dan Utilitas

Selain ketersediaan fasilitas, kenyamanan ruang dipengaruhi oleh perawatan dan utilitasnya. Menurut Carr (1992) ruang publik yang baik harus responsif terhadap kebutuhan pengguna. Salah satunya adalah kebutuhan fasilitas di kawasan. Utilitas merupakan faktor tambahan yang dapat menambah kenyamanan pengguna di dalam sebuah ruang seperti jaringan internet, kamera pengawas keamanan, dan ketersediaan arus listrik. Perawatan sangat besar pengaruhnya dengan kenyamanan fasilitas yang digunakan, sehingga PPS (2005) menyimpulkan bahwa perawatan merupakan elemen penting untuk meningkatkan livabilitas sebuah ruang. Dari pengamatan di lapangan di temukan gambaran bahwa fasilitas di kawasan JSC dalam kondisi kurang terawat (Gambar 12) dan kurang lengkap sehingga penilaian responden terhadap perawatan fasilitas dan utilitas kurang baik (Gambar 13). Dari grafik terlihat bahwa rata-rata penilaian utilitas dan perawatan berada dibawah 3,00 dengan rata-rata 2,58 yang menunjukkan bahwa utilitas di kawasan dalam kondisi buruk. Buruknya penilaian dipengaruhi oleh kondisi fasilitas dan utilitas di kawasan yang tidak memenuhi standar kenyamanan seperti tidak tersedianya fasilitas MCK yang memadai tong sampah yang tidak terawat dan berserakan serta kurangnya petugas kebersihan dan rasa aman karena tidak adanya petugas keamanan dan kamera pengawasa yang dapat menambah rasa aman bagi pengunjung.



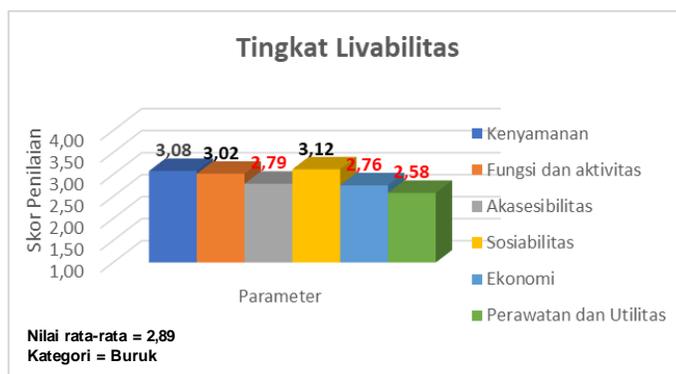
Gambar 12. Kondisi fasilitas yang tidak terawat (Sumber: Penulis 2021)



Gambar 13. Grafik penilaian perawatan dan utilitas dari pengunjung (Sumber: Penulis 2021)

Berdasarkan analisis data penilaian pengunjung yang tertuang pada gambar 14 dapat dikategorikan bahwa nyaman, fungsi dan aktivitas, serta sosiabilitas di kawasan dalam kategori baik dengan skor penilaian diatas 3,00. Penilaian tersebut didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa kenyamanan dalam kategori baik karena terdapat banyak pepohonan di tepi danau sehingga juga berpengaruh bagi kenyamanan beraktivitas. Kondisi aksesibilitas memperoleh skor penilaian dengan kategori buruk dengan skor penilaian 2,79. Kondisi ini dipengaruhi oleh kualitas fisik

aksesibilitas yang tidak nyaman serta tidak terdapat transportasi publik yang bisa diakses menuju ke dalam kawasan. Skor tertinggi ada pada penilaian sosiabilitas, hal ini dipengaruhi oleh setting fisik kawasan yang nyaman digunakan untuk berinteraksi sosial dengan penilaian 3,12. Faktor penilaian livabilitas lain yang rendah adalah kegiatan ekonomi. Hal ini di pengaruhi oleh tata letak dan desain fasilitas jual beli yang tidak menarik sehingga nilainya dalam kategori buruk pada angka 2,76. Kondisi lain yang juga mempengaruhi buruknya penilaian adalah perawatan dan utilitas. Fasilitas dan utilitas yang ada tidak terawat dan tidak siap digunakan Hal ini menjadi penilaian yang rendah dengan skor 2,58. Dari analisis ini ditemukan rata-rata penilaian livabilitas dalam kategori buruk dengan rata-rata penilaian 2,89.



Gambar 14. Grafik penilaian tingkat livabilitas ruang publik (Sumber: Penulis 2021)

Simpulan

Tingkat livabilitas ruang publik di kawasan JSC dalam keadaan buruk dengan skor rata-rata 2,89. Faktor yang sangat berpengaruh pada buruknya penilaian livabilitas adalah aksesibilitas. Sarana dan prasarana yang mendukung kenyamanan aksesibilitas di dalam kawasan dalam keadaan buruk dengan nilai rata-rata 2,79. Faktor lain yang mempengaruhi buruknya penilaian livabilitas adalah kondisi pedagang kaki lima yang tidak tertata dan buruknya perawatan fasilitas publik di kawasan. Aktivitas dan fasilitas pedagang kaki lima di kawasan berpengaruh buruk pada kenyamanan visual dengan rata-rata penilaian 2,76. Untuk meningkatkan tingkat livabilitas ruang publik di kawasan JSC diperlukan penyediaan sarana dan prasarana transportasi publik yang mudah di jangkau, perawatan fasilitas publik secara berkala dan penataan pedagang kaki lima menjadi pusat kuliner dan jual beli yang nyaman dan menarik.

Daftar Pustaka

- AARP Public Policy Institute. (2015). “*AARP Livability Index*”.
- Balsas, C.J.L. (2004) Measuring the Livability of an Urban Centre: An Exploratory Study of Key Performance Indicators. *Planning, Practice & Research*, 19 (1): 101–110,
- Carmona. (2008). “*Public Space Urban Space*” *The Dimention of Urban Design*. London: Architectural Press London.
- Carr, S, Rivlin, L., Mark, S. & Adre M. (1992). *Public Space*. Australia: Press Syndicate of University of Cambridge.
- Chalip, L. (2014). *From legacy to leverage. In Leveraging Legacies from Sports Mega-Events: Concepts and Cases*. Edited by Jonathan Grix. London: Palgrave Macmillan, pp. 2–12. ISBN 978-1-349-47548-3

- Ching, F.D.K. (1997). *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya* (Terjemahan) Jakarta: Erlangga.
- Fairley, S, Lovegrove, H, & Brown, M. 2016. *Leveraging events to ensure enduring benefits: The legacy strategy of the 2015 AFC Asian Cup*. *Sport Management Review* 19: 466–74
- Hakim, Rustam. (1993). *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hansen, W.G. (1959). How Accessibility Shapes Land Use. *Journal of the American Institute of Planners*, 25, 73-76.
- Leby, J. L., & Hashim, A. H. (2010). Liveability Dimensions and Attributes: Their Relative Importance in the Eyes of Neighbourhood Residents. *Journal of Construction in Developing Countries*, 15(1), 67–91.
- NZ Transport Agency (2009). *Pedestrian planning and design guide*,
- Paasch, S. (2015). *Livable Dimensions of Public spaces: A psychological Analysis of Health, Well-Being and Social Capital in Urban Squares*. Department of Psychology Technische, Faculty of Science. Universität Dresden
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 30/PRT/M/2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan.
- PPS (Project for Public Space). (2005). <http://www.pps.org/reference/grplacefeat>
- Raniasta, Y S. (2015). *Pengembangan kawasan stasiun tugu yogyakarta berbasis transit dengan pendekatan aksesibilitas*. Tesis. UGM.
- Rubulotta, E, *Et All*. (2013). Accessibility and Centrality for Sustainable Mobility: Regional Planning Case Study. *Journal of urban planning and development* © asce / june 2013 / 115-132.
- Victoria Transport Policy Institute, (VTPI). (2010). *Transport Strategies and Plan*. Retrieved from Department of Transport, State Government of Victoria, Australia official website: <http://www.transport.vic.gov.au>
- Wheeler, S.M (2001). *Planning for Sustainability*. New York: Taylor & Francis Group